

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)
SISWA SMP NEGERI 2 PALLANGGA
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

JUMRATUL WUSTHOA

105 19 1981 13

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**

ENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)

**SISWA SMP NEGERI 2 PALLANGGA
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

JUMRATUL WUSTHOA

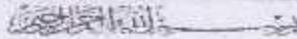
105 19 1981 13

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra It.IV telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Jumratul Wusthoa, NIM. 105 19 1981 13 yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa" telah diujikan pada hari Rabu 23 Dzulqaidah 1438 H/ 16 Agustus 2017 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Dzulqaidah 1438 H
16 Agustus 2017 M

Dewan Penguji,

Ketua : Dr. Abd. Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd

Sekretaris : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

Anggota : M. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd

: Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

Pembimbing II : Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

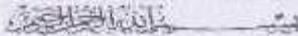
NBM: 554 612





**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra It.IV telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Rabu, 23 Dzulqaidah 1438 H /16 Agustus 2017 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No.259 (Gedung Iqra Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

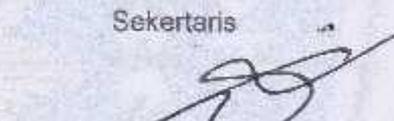
Nama : JUMRATUL WUSTHOA
NIM : 105 19 1981 13
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa

Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui,

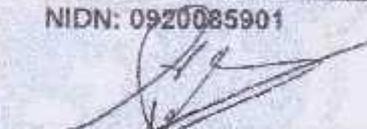
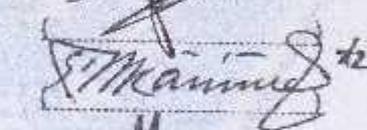
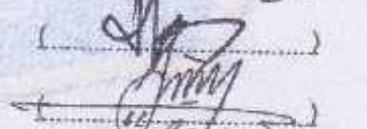
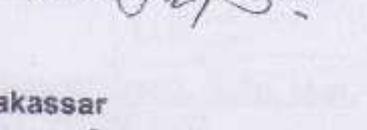
Ketua

Drs. H. Mawardi Pewandi, M.Pd.I
NIDN: 0931126249

Sekretaris

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901

Dewan Penguji:

1. Dr. Abd. Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd
2. Dra. Nurani Azis, M.Pd.I
3. M. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd
4. Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd



Disahkan Oleh:
Dekan FAK-UNISMUH Makassar


Drs. H. Mawardi Pewandi, M.Pd.I
NIM: 554 612

ABSTRAK

Jumratul Wusthoa. 105 19 1981 13. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Abd. Rahim Razaq dan Amirah Mawardi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kecerdasan emosional EQ siswa, faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, serta peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (Pengamatan), dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional secara aktif, hal ini terlihat dari kinerjanya, yaitu berperan sebagai orangtua dan sebagai teman. Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional siswa, guru selalu membawa siswa pada kemampuan berempati. Melatih siswa merasakan kesulitan yang dirasakan oleh sesama temannya, ketika, anak-anak dalam keadaan bermasalah, guru PAI membantu dan memberi solusi agar siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengakui kesalahan ketika berbuat salah dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, ketika ada siswa yang sedang membutuhkan bantuan, pada situasi seperti inilah guru menggunakannya untuk mengembangkan kepekaan emosi anak, dengan cara mengarahkannya untuk segera membantu dan memenuhi kebutuhannya, misalnya meminjamkan alat tulis dan sebagainya. Ketika ada kegiatan baksos guru PAI mengarahkan siswa untuk merasakan apa yang orang lain rasakan,. Rasa simpati, empati dan rasa tanggung jawab selalu di ajarkan oleh guru tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi.

Kata kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta kepada keluarga terutama kepada Ayahanda (Ahmad A. Rahman) dan Ibunda (Masitah) yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM Rektor UNISMUH Makassar.
2. Bapak Drs.H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam
3. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Nurhidayah Muhtar, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam, UNISMUH Makassar.
4. Bapak Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. selaku pembimbing I dan Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi pembimbing penulis mulai dari penyusunan proposal hingga menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu atas kebaikan dan ilmu yang di berikan kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam, terkhusus angkatan 2013 kelas F dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Keluarga besar SMP Negeri 2 Pallangga terkhusus kepala sekolah dan guru PAI disekolah tersebut.
8. Semua pihak, sahabat, dan yang telah membantu penulis demi kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, amin.

Makassar, 13 Syawal 1438 H
7 Juli 2017 M

Penyusun,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DARTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	10
2. Peran dan Tugas Guru PAI.....	14
B. Kecerdasan Emosional	20
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	20
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	23
3. Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	29
4. Kecerdasan Emosional Dalam Pandangan Islam.....	30
5. Metode Dalam Membina Kecerdasan Emosional	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian.....	40
D. Deskriptif Fokus Penelitian.....	40
E. Jenis dan Sumber Data.....	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
B. Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa	54
C. Peranan Guru PAI dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa	58
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa	62
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72
DAFTAR LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Kepala Sekolah SMPN 2 Pallangga	47
Tabel 2. Daftar Guru SMPN 2 Pallangga	50
Tabel 3. Nama Staf Tata Usaha.....	51
Tabel 4. Staf Teknisi	52
Tabel 5. Jumlah Peserta Didik	52
Tabel 6. Keadaan Sarana Dan Prasarana	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

2.1. Lokasi Penelitian

2.2. Proses belajar Siswa

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

3.1. Fakultas

3.2. LP3M

3.3. B2T-BKPMD

3.4. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

3.5. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

3.6. Lokasi Penelitian

Lampiran 2. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Gambar 2.1. Lokasi Penelitian



Gambar 2.2. Proses Belajar Siswa









BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, Undang-Undang ini disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan serta di dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin.

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dari pengertian pendidikan dan fungsi serta tujuan pendidikan diatas, maka akan tampak jelas target dari pendidikan itu sendiri yaitu diharapkan akan terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang mempunyai potensi dan kepribadian seutuhnya, yang mampu bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang-orang yang berada disekitarnya.

Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun disisi lain mengesampingkan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Penyelenggaraan pendidikan dewasa ini terlihat lebih menekankan pada segi pengembangan intelektual peserta didik, dan masyarakat kita pada umumnya beranggapan bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual seorang anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi dimasa depan.³

² *Ibid.*5

³ Lawrence E. Shapiro, *Kiat-Kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 7

Faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik. Hal ini disebabkan secara otomatis menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Akhir-akhir ini, banyak di beritakan di beberapa media massa tentang kasus tawuran, mungkin kata tersebut sering kita dengar dan baca di media massa. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, membunuh, dan lain-lain). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau massal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung di anggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua.

Kondisi seperti ini terbukti mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, yang masih lebih menghargai kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Peserta didik lebih sering di tes IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (*Emotional Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa yang cerdas adlah siswa yang nilai-nilai raport sekolah atau indeks prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi, dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proporsial.⁴

Berbagai gejala kehidupan saat ini, seperti dekadensi moral, pengikisan nilai-nilai budaya bangsa dan berbagai hal lain sangat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur angsur hilang. Perambatan budaya luar

⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Cet. Ke-1, h. 4.

yang kurang ramah terhadap budaya bangsa ini pada gilirannya menuntut peranan pendidikan emosional untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tanggung secara intelektual maupun moral.

Menurut Goleman:

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi atau memiliki IQ tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menari diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.⁵

Merupakan suatu kenyataan bahwa kecerdasan yang di gambarkan melalui *Intelligence Quotient* (IQ), belum tentu menjamin keberhasilan belajar seorang anak. IQ tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, karena hanya merupakan kemampuan memecahkan persoalan yang bertumpu pada akal sehat dan rasio semata.

Sekurang-kurangnya terdapat delapan kecerdasan lain seperti yang ditawarkan oleh Howard Gardner yang dapat dikembangkan untuk menopang kehidupan siswa dimasa yang akan datang. Kedelapan kecerdasan tersebut ialah kecerdasan linguistic, kecerdasan matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musical, kecerdasan fisik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.⁶

Hendaknya orangtua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi intelektualnya (IQ) saja,

⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*,. Terj, T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-11, h. 61.

⁶ Collin Rose, dkk , *Super Accelerated Learning: Revolusi belajar cepat abad 21 berdasarkan riset terbaru para ilmuwan*, (Bandung: Jabal, 2007), h. 21-25.

akan tetapi lebih penting dari itu, dari segi Emosional (EQ) pun orangtua atau guru harus mementingkan dan memperhatikannya.

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan di kembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai yang baik dan tepat, guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil dalam dunia sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orangtuanya. Keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak. Hal ini senada dengan pendapat Goleman yang mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama dalam mempelajari emosi.⁷

Anak merupakan titipan (amanah) dari Allah SWT. Orangtua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak-anaknya. Secara kodratif bayi dilahirkan dalam keadaan suci, keluargalah yang membesarkannya menjadi baik atau buruk. Orangtua dalam hal ini bertanggung jawab untuk selalu mengembangkan potensi yang dibawa oleh anak semenjak lahir, agar menjadi lebih baik. Dalam konsep islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya potensi tersebut.

Ketika dalam keluarga bagi sebagian anak bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam perkembangan dirinya. Maka sekolah yang merupakan lingkungan kedua anak, menjadi sebagai salah satu tempat dimana anak dapat mencari pembentukan terhadap kekurangan dalam bidang kecerdasan emosional yang kurang ia dapatkan dikehidupan

⁷ John Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 2.

keluarga. Dalam hal ini sekolah memikul tanggung jawab untuk memberdayakan kecerdasan emosional anak didiknya.

Konsep pendidikan emosional dapat dengan baik di kembangkan oleh peserta didik ketika di sajikan dalam bentuk yang empiris dalam kurikulum pendidikan nasional, penanaman kecerdasan emosional ini terintegrasikan dalam berbagai studi, di antaranya adalah bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikulasi pendidikan islam dipahami sebagai wawasan atau pengetahuan agama islam yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mencapai pendidikan, islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah dimuka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus di bina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁸

Dengan melihat urgensi peran guru, khususnya guru agama dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian kegiatan pengajaran agama yang dengannya diharapkan agar siswa siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama yang telah di berikan. Baik ketika belajar di sekolah maupun di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan memperhatikan bagaimana realitas kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkualitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif

⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. Ke-4, h. 53-54.

dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini.

Adapun tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui proses pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Sekolah

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka menyempurnakan program pengembangan sekolah sehingga menjadi acuan untuk memajukan prestasi peserta didik di sekolah tersebut.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam proses belajar mengajar agar nantinya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) dapat tercapai dengan baik.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) yang ada di lembaga pendidikan, khususnya di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Alquran telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya berikut ini :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Alquran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 129)¹

Ayat di atas dapat dipahami bahwa umat islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

¹Tim Pustaka Al-Kautsar, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 20.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Istilah lain yang lazim digunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian intinya. Bedanya, guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal, maupun nonformal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.³

Adapun pengertian Guru dalam pasal 1 Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Menurut Dzakiah Daradjat:

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.⁵

²H. Ihsan Hamdani, H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. 3. h. 337.

⁴ Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), Cet ke-7, h. 3.

⁵Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 2, h. 266.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah org yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁶

Kesimpulan yang dapat di ambil oleh penulis dari berbagai pengertian di atas, guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

Mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam sendiri, ada beberapa pendapat para ahli. Diantaranya sebagai berikut :

Menurut Zakiah Daradjat:

Pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandang hidup.”⁷

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan keturunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”⁸

Menurut Tayang Yusuf:

⁶H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, h. 62-63.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke 10, h. 86.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke 3, h. 130.

Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.”⁹

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang di berikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang di berikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan jasmani dan rohani secara optimal untuk mencapai bentuk manusia yang berkualitas menurut ajaran Islam yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai usaha sadar karena pendidikan itu dilakukan secara sengaja dan mempunyai tujuan terencana dimaksudkan agar pendidikan tidak dapat dilakukan seadanya, tetapi harus dengan persiapan yang matang, pelaksanaan yang teratur, evaluasi yang terukur serta tingkatan yang membedakan peserta didik dalam kelompok yang berbeda satu sama lain.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya mencakup bidang studi Alquran Hadis, Akidah Akhlak, fiqh, dan Sejarah. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablum minallah wa Hablum minannas*)

⁹*Ibid.*

Penjelasan guru dan Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Peran dan Tugas Guru PAI

a. Peran Guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Di antaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Menurut Uzer Usman:

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.¹⁰

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan adalah peranan yang di

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke 26, h. 4.

anggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru dibagi beberapa macam, diantaranya :

1) Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di ajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.¹¹

Agar tercapainya apa yang di inginkan guru agama tersebut, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

¹¹ *Ibid*, h. 9.

Menurut Moh. Uzer Usman:

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹²

Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggung jawab yang lain ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah *self firected behavior*.

Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa pula menciptakan lingkungan belajar yang baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharannya.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk

¹² *Ibid*, h. 10

lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹³

Menurut Sudirman A. M:

Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.”¹⁴

4) Guru Sebagai Evaluator

Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang di lakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah di capai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang di peroleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar.¹⁵

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus di tingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah di sampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

¹³*Ibid*, h. 11.

¹⁴Sudirman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet, ke 11, h. 145.

¹⁵*Ibid*, h. 11-12.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

b. Tugas Guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus di laksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik. Didalam Alquran Ali-Imran ayat 104 Allah SWT berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran : 104)¹⁶

Guru agama tidak hanya bertugas melaksanakan Pendidikan

Agama Islam dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa

¹⁶ Tim Pustaka Al-Kautsar, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 63

memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah di terima oleh anak didik, baik dalam keluarga, dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

Menurut slameto tugas guru adalah :

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penguasaan diri.¹⁷

Menurut Heri Jauhari Muhtar tugas pendidik atau guru yaitu :

- 1) Mujaddid, yaitu sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun praktek, sesuai dengan syariat islam.
- 2) Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung, dan
- 3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.¹⁸

Sedangkan Moh. Uzer Usman menjelaskan beberapa tugas

Guru diantaranya :

1) Tugas Profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi tugas guru, yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Lebih lanjut ia menjelaskan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, dalam hal ini guru berprofesi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didiknya, baik segi jasmani maupun segi rohani. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan anak didik.¹⁹

2) Tugas Kemanusiaan

¹⁷ Slameto, *Belajar dan faktoe-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke 5, h. 97.

¹⁸ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke 1, h. 155.

¹⁹ Moh.Uzer Usman, *Op. cit*, h. 6.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik (rapih).

3) Tugas Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan kemajuan masyarakat dan bangsa ini, dengan kata lain bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.²⁰

Pada dasarnya tugas pokok guru ada dua, yaitu mendidik dan mengajar siswa di sekolah, tetapi untuk menciptakan pengajaran dan pendidikan yang lebih baik, seorang guru dituntut untuk profesional dalam tugasnya seperti menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, serta memberi teladan yang baik kepada siswa maupun masyarakat di sekitarnya dan sebagainya.

²⁰ *Ibid*, h. 7.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, dapat mengatur emosi dan mengelola emosi, mempunyai motivasi dalam diri serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial yang tinggi.

Pakar psikologi Robert K. Cooper dalam Ayman Sawaf mengatakan:

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energy manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh). Kecerdasan emosional menuntut pemilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Nana Syaodah:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.²²

Menurut Jeanne Segal:

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi dalam diri) serta memahami gejala perasaan orang lain (lewat sikap empatik dan kecakapan bergaul).²³

²¹ Robert K Cooper, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* Terj. Alex Tri Kantjo Widodo, *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. Ke 5, h. 25

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet Ke 1, h. 97.

²³ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional* (Bandung: Kaifa, 2002), h. 27.

Kecerdasan antarpribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat, suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.

Menurut Salovey:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.²⁴

Pada tahap awal, IQ dianggap sebagai satu-satunya kecerdasan yang dimiliki manusia yang akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar, padahal kualitas hasil belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor intelegensi. Dalam kaitan ini kedudukan inteligensi memang mempunyai kedudukan yang strategis sebagai motor mental yang akan menggerakkan proses atau aktifitas potensi-potensi mental dalam berfikir atau memecahkan masalahnya, tetapi dalam proses mental tersebut masih perlu ditunjang oleh faktor-faktor lainnya.

seseorang dikatakan cerdas secara emosional apabila memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan selaraskan setiap gejolak emosi dalam diri, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya.

Quantum Learning, sebuah model pembelajaran paling mutakhir, mendasarkan metodenya pada pengolahan emosi yang menempati peran

²⁴ *Ibid*, h. 57.

menentukan. Dalam proses belajar, kecerdasan emosi akan menimbulkan emosi positif yang membuat otak lebih efektif. Emosi positif mendorong kearah kekuatan otak, yang mengarah kepada keberhasilan, yang mengarah kepada emosi yang positif, sebuah siklus aktif yang mengangkat diri lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedang kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Menurut De Porter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif dan holistic, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial rasional dan linier.²⁵

Melalui beberapa defenisi tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dapat teraktualisasikan saat seseorang memiliki kontrol emosi diri yang stabil dan kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, dapat mengatur emosi dan mengelola emosi, mempunyai motivasi dalam diri serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial yang tinggi.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Berikut ini aspek Kecerdasan Emosional menurut Makmun Mubayidh:

EQ Terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Mengenali diri sendiri
 - a. Mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi
 - b. Melihat secara realistis dan optimis
 - c. Mengenali emosi pribadi
- 2) Menghormati diri sendiri
 - a. Merasa aman, baik secara fisik maupun emosi

²⁵ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyamandan Menyenangkan*, Terj. Alawiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 39.

- b. Merasakan adanya tujuan yang jelas dalam hidup merasa dianggap sebagai bagian orang lain
- c. Merasa dianggap sebagai bagian orang lain
- d. Merasa memiliki kemampuan dan peluang
- e. Merasa istimewa dan unggul
- 3) Menyikapi emosi diri
 - a. Mampu memperkecil perasaan gelisah yang kadang terjadi pada jiwa
 - b. Mampu mengendalikan emosi
 - c. Mampu menghadapi kegagalan
 - d. Mampu melawan kecerobohan
 - e. Melejitkan potensi diri
 - f. Optimis
 - g. Konsisten
 - h. Giat bekerja
 - i. Mempunyai cita-cita
 - j. Mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik
 - k. Mampu mengikuti tujuan tertentu
 - l. Mampu tersenyum dan mengembirakan hati dan perasaan
 - m. Gembira terasa terarah dan tenang
 - n. Konsentrasi dan perhatian
 - o. Fleksibel

EQ Terhadap Orang lain:

- 1) Empati pada orang lain
 - a. Suka menolong orang lain
 - b. Tidak egois
 - c. Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak
 - d. Mengenali perasaan dan emosi orang lain
 - e. Mengetahui kebutuhan orang lain
 - f. Mampu menjalin hubungan yang tepat dengan orang lain
 - g. Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain
- 2) Interaksi dengan orang lain
 - a. Mampu mendengar orang lain secara efektif
 - b. Mampu tertawa dan memperlihatkan keriangannya
 - c. Mampu memecahkan masalah tertentu
 - d. Mampu bekerja dalam kelompok atau tim
 - e. Mampu meyakinkan dan mempengaruhi orang lain
 - f. Mampu membaca sikap dan keadaan sosial
 - g. Mampu meringankan beban dan penderitaan orang lain
 - h. Mampu memulai memberikan salam dan penghormatan
 - i. Mampu menahan beban dan penderitaan orang lain
 - j. Mampu bersikap tegas dan eras tanpa memperlihatkan sikap marah dan negatif.²⁶

²⁶ Makmun Mubayidh, *op. cit.*, h. 22-24

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima wilayah utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai kepekerjaan apa yang akan diambil.

Alquran juga mendorong manusia untuk memahami perasaan dan emosi kita. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ

إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang *bodoh*. (QS. Yusuf: 33).

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat dan wajar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Intisari dari kemampuan mengelola emosi ini adalah kemampuan menenangkan diri dan mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Alquran juga menjelaskan bagaimana manusia beradaptasi dengan emosinya, serta bagaimana merubah perasaan mereka. Allah SWT berfirman:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Hadid: 23)

Menurut Sigmund Freud, belajar mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab.²⁷

²⁷ E. Shapiro, *op. cit*, h. 291.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran: 134)

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam “flow” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Seorang anak yang sukses dalam hidupnya adalah anak yang memiliki motivasi positif, kendali diri, serta memiliki harapan dalam hidup. Motivasi yang mengaktifkan dan membangkitkan perilaku yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan.²⁸

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.

²⁸ Zikri Neni Iska, *op. cit.*, h. 41.

Sesungguhnya Dia-lah yang maha pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar: 53)

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Orang yang berhasil

dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain, populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan.

وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa: 1)

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wilayah kecerdasan emosional meliputi kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengerti apa yang sedang dialaminya dan dampak yang akan ditimbulkan. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri, mengelola emosi bukan berarti menjauhi perasaan tidak menyenangkan untuk selalu bahagia, tetapi kemampuan untuk tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung tak terkendali. Kemampuan untuk memotivasi diri dalam melakukan sesuatu, menunjukkan keuletan dan rasa tanggung jawab. Selanjutnya kemampuan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial sangat bergantung pada kematangan dua keterampilan emosi lainnya, yaitu kemampuan mengelola emosi diri dan kemampuan memahami perasaan orang lain.

3. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Perlu di ketahui bagi guru bahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda-beda sehingga perlakuan seorang guru terhadap setiap murid pun haruslah sesuai dengan karakter emosi perasaannya.

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. *Langkah Pertama* yang harus dilakukannya adalah “meningkatkan EQ-nya sendiri, dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ murid-muridnya”.²⁹

Baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka. Dengan demikian proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena dibangun atas sikap saling menghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing.

Langkah kedua, yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya, dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.³⁰

Secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan emosi” dimana oleh Daniel Goleman anak-anak yang mendapatkan pelatihan emosi ini disebut “orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional”.

Kemampuan-kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri. Anak-anak itu lebih terampil dalam menenangkan diri mereka sendiri bila mereka marah. Mereka mampu menenangkan jantung mereka dengan lebih cepat. Untuk kerja unggul dalam bagian fisiologi mereka yang terlibat dalam menenangkan diri mereka sendiri menyebabkan mereka jarang menderita penyakit menular. Mereka lebih terampil dalam memusatkan perhatian. Mereka lebih cakap dalam memahami orang lain. Pendek kata, mereka telah mengembangkan sejenis “IQ” yang menyangkut orang maupun dunia perasaan, atau kecerdasan emosional.³¹

Sehingga dalam hal ini yang ideal adalah sekolah yang berupaya mengembangkan secara berimbang kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ).

²⁹ Makmun Mubayidh, *op.cit.*, h. 125.

³⁰ *Ibid.*, h. 111.

³¹ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. xvii.

4. Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Islam

Dalam konteks islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama, dan talenta yang sama pula ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa manusia ketika datang dan berkenalan dengan dunia ini ia tidak mengetahui apa-apa, namun manusia dibekali dengan *sama'*, *abshar* dan *af'idah* untuk dipergunakan dalam mengarungi derasnya laju perkembangan zaman dimuka bumi ini. Manusia membutuhkan akal pikiran sebagai penetralisir dari budaya yang pada akhirnya membentuk pola kepribadian seorang anak.³²

Menurut Syarkawi pada dasarnya pola kepribadian yang ditampilkan pada anak merupakan manifestasi dari pendidikan yang diberikan orang tua kepadanya melalui komunikasi. Contoh, orangtua sering memerintahkan kepada anaknya, *tolong kalau nanti ada telepon*,

³² Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-1, h. 19-20.

bilang ayah dan ibu sedang tidak ada diluar karena ayah dan ibu mau tidur.

Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong itu boleh dan ahala untuk dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya sendiri. Jika anak mendapatkan kepuasan bahkan kenikmatan ketika berbohong, maka perbuatan bohong tersebut akan dikembangkan oleh anak dan bahkan mungkin saja berbohong itu akan menjadi kesenangannya dan menjadi keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya.³³

Contoh yang diberikan oleh syarkawi tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh yang diterima dari lingkungan dalam hal ini adalah orang tua dapat membentuk kepribadian individu, karena pada dasarnya manusia belum mengetahui apa-apa ketika datang kemuka bumi ini.

Manusia merupakan makhluk potensial yang memiliki kemampuan untuk menalar berbagai stimulus yang dirangsangnya. Dalam konteks psikologis pendidikan disebutkan bahwa setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitasnya.³⁴

Bakat atau potensi tersebut jika tersalurkan kedalam dimensi-dimensi yang positif maka pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia akan menjadi baik, namun sebaliknya jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut tersalurkan kedalam dimensi-dimensi yang buruk maka akan berdampak buruk pula terhadap kepribadian individu.

Seorang anak manusia pada hakikatnya belum memiliki pengetahuan apa-apa selain fitrahnya. Adapun yang akan membentuk kehidupan hingga pada pola kepribadian anak tersebut adalah lingkungannya. Syarkawi mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.³⁵

³³ *Ibid.*, h. 20.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), Cet. Ke- 6 h. 135.

³⁵ Syarkawi, h. 9.

Hal ini pun telah dijelaskan dalam sebuah hadis nabi yang mengatakan bahwa sesungguhnya seluruh anak yang lahir ke permukaan bumi adalah dalam keadaan fitrah, dan orang tuanya lah yang akan menjadikannya beragama Majusi dan Nasrani.

Berangkat dari asumsi tersebut maka diperlukan media yang berintegrasi dalam diri manusia untuk melakukan *filterizing* dari berbagai rangsangan yang datang dari luar diri manusia. Untuk itulah sebagaimana tertulis dalam Alquran surat An-Nahl tersebut Allah memberikan manusia hati sebagai pusat kinerja tubuh yang berfungsi untuk mengontrol dan meng-*counter* berbagai budaya yang dilihat dan didengar.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa hati yang dimaksud dalam surat An-Nahl ayat 78 tersebut ialah akal berpusat dihati (qalb) manusia, yang dengannya terlihat segala kebenaran oleh karena hati tidak dapat berbohong.³⁶ Menurut Robert K Cooper yang dikutip oleh Ary Ginanjar mengatakan bahwa hati dapat mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Menurutnya hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita.³⁷

Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati pun merupakan sumber energy dan perasaan mendalam yang membentuk kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Memahami pernyataan di atas bahwa hati yang terdapat dalam diri manusia tidak dapat berbohong dan bahkan dapat mendeteksi hal-hal yang sebenarnya tidak boleh atau tidak diketahui pikiran manusia.

³⁶ Imam Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-misbah Munir Fi Tahdzibi; Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh, Daulsalam, 2000), Cet. Ke-2, h. 738.

³⁷ Ary Ginanjar, *op. cit.*, h. 40.

Sehingga dengan keberadaan hati tersebut , manusia memiliki tameng untuk menghadapi kerasnya zaman.

Hati nurani dapat dijadikan sebagai pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia pada dasarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Menurut HS Habib Adnan yang dikutip oleh Ary Ginanjar mengatakan bahwa kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia.

Kecerdasan emosional dapat diidentikan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya disebuah tempat pada posisi yang seperti apapun. Sedangkan mental sangat berhubungan erat dengan sisi kejiwaan manusia. Allah berfirman dalam Surah As-Syams ayat 7-10 bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-Syams: 7-10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia telah diciptakan dalam keadaan yang sempurna. Sedangkan pembentukan kepribadian pada kejiwaanya tersebut ditentukan oleh manusia itu sendiri, oleh karena itulah Allah memberinya pula potensi berupa jalan kefasikan sebagai konotasi dari keburukan dan ketakwaan sebagai konotasi dari kebaikan.

Pola kepribadian manusia merupakan bentukan-bentukan yang dibuat oleh lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat *dynamic-environment* yang artinya bahwa sejauh kegiatan-kegiatan tersebut hanya berlangsung dalam waktu yang singkat maka manusia masih mampu untuk mengkondisikan kepribadian pada suatu tingkatan yang disebut dengan kesempurnaan.

Pembentukan kepribadian manusia merupakan manifestasi dari fitrahnya menurut Achmadi dapat dilakukan pada lingkungan pendidikan.³⁸ Sehingga dalam konteks kekinian, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menekankan pembentukan sosok pribadi yang memiliki kualitas mental yang baik, bertingkah laku baik dan sempurna.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Menurut Arifin:

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang mampu menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab.³⁹

Menurut Mohammad Irfan dan Matsuki:

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Theosentris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), Cet. Ke-1 h. 47.

³⁹ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 7.

“Pendidikan adalah proses rekayasa atau rancang bangun kepribadian manusia.”⁴⁰

Melalui nilai-nilai tersebut peserta didik akan lebih mengerti dan mendapat core dari kegiatan pendidikannya itu. Sehingga pencapaian kesempurnaan manusia sebagai *Insan Kamil* bukan lagi wacana dalam dunia pendidikan Islam, tetapi lebih merupakan proses pengaktualisasian diri sepenuhnya berkaitan dengan akal, perasaan, dan perbuatan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam adalah kemampuan individu dalam mengenali dan mengendalikan perasaannya yang berpusat di dalam hati yang disebut dengan *qolb*. Hati sebagai pusat kendali manifestasi tingkah laku manusia dalam melakukan *Filterizing* yang diserap lingkungannya. Sehingga seorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional ketika ia mampu mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi hati yang terintegritas di dalam dirinya.

5. Metode dalam Membina Kecerdasan Emosional

Agar guru Pendidikan Agama Islam mampu merealisasikan hal-hal yang perlu di pelajari siswa tentang EQ, guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi melalui perilaku guru dalam membenarkan dan meluruskan perilaku siswa. (beradaptasi dengan emosi sendiri). Upayakan guru selalu merasa puas terhadap diri sendiri maka guru tersebut mampu menghadapi perilaku negatif siswa, lebih sabar menerima keluhan siswa, dan lebih memahami

⁴⁰ Mohammad Irfan dan Matsuki HS, *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani:2000), Cet. Ke-1, h. 131.

emosi mereka. Dalam situasi ini, guru juga mengajarkan pada siswanya bagaimana mengendalikan perasaan marah, bagaimana mengarahkan perilaku mereka. Hal tersebut dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan mengajarkan siswa hal-hal sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk bersabar (mengendalikan emosi)

Siswa atau anak perlu di latih untuk bersabar (mengendalikan emosi), karena sabar banyak manfaatnya, dan bahwasanya ada penelitian menerangi bahwa lemahnya kemampuan siswa/anak dalam mengendalikan diri, menjadi faktor utama yang memunculkan masalah kenakalan remaja. Ada juga penelitian yang mengidentifikasi bahwa ketidak mampuan mengendalikan emosi akan mendorong anak untuk bersikap kasar ketika ia dewasa.⁴¹

2. Memberikan arahan dan ajaran tentang etika sopan santun (cara bergaul yang baik)

3. Guru pendidikan agama islam mengajarkan siswa sikap bertanggung jawab

Seorang pendidik wajib mengajarkan siswa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, perilaku dan keputusannya. Jangan sampai siswa melakukan sesuatu karena perintah atau meniru orang lain.

Pelajaran ini dapat dipetik dari Nabi Adam dan Hawa. Mereka berani mengumumkan tanggung jawab dirinya, tidak melemparkan kesalahannya pada orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٢٠﴾

⁴¹ Makmun Mubayidh, *op.cit*, h. 218

Terjemahnya:

Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Al-A'raf: 23)

4. Guru pendidikan agama islam membantu siswa agar optimis dalam menghadapi masalah dan meraih cita-cita
 - b. Mengarahkan siswa dalam mengatasi konflik, guru senantiasa menganjurkan siswa untuk memikirkan faktor-faktor yang menyebabkan faktor tersebut terjadi, setelah mengetahui faktor tersebut, siswa dimotivasi untuk memikirkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.⁴²
 - c. Mengajak siswa menganalisa peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahaminya dengan benar. Seperti mengadakan kegiatan baksos sebagai respon atas peristiwa tersebut.
 - d. Membantu siswa untuk memperbaiki emosi dan mengembangkan EQ dengan cara sebagai berikut: “(1) membantu siswa menyebut emosi mereka (2) menghargai pendapat siswa (3) hendaknya guru menghormati perasaan siswa.”⁴³

⁴² Makmun Mubayidh, *op.cit*, h. 218.

⁴³ *Ibid*, h. 138.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif, dalam hal ini peneliti berusaha memberikan penjelasan tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kab. Gowa.

Suharsimi Arikunto Mengemukakan:

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan metode analisis deskriptif yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan memberikan gambaran mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu, yang akan di amati.¹

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang di jadikan sebagai lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Pallangga Kab. Gowa.

Adapun objek penelitian adalah Siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa dengan pokok pikiran bahwa, peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Pallangga sangat perlu pembinaan terutama pada kecerdasan emosional, karena saat ini kecerdasan emosional di sekolah tersebut sangat kurang. Dengan itu penulis ingin meneliti bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Cetakan ke-III.* (Jakarta: Rineka Cipta 2010) h. 117

Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kab. Gowa karena dengan melihat peserta didik di Sekolah tersebut sudah remaja tetapi kemudian mereka terkadang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sekolah.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis untuk menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa yang meliputi tujuan, kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) hasil yang dicapai serta faktor pendukung dan penghambat.

D. Deskriptif Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman kita terhadap fokus penelitian ini, maka adapun deskripsi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu tenaga pendidik yang ada di lembaga pendidikan yang mengajarkan Bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa.
2. Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa yang dimaksud adalah sebuah usaha yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 Pallangga untuk mengembangkan kecerdasan peserta

didik yang lebih fokus pada kecerdasan emosional yaitu kontrol diri, ketekunan, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa agar nantinya di sekolah tersebut dapat melahirkan peserta didik yang bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat serta menjadi sebuah contoh bagi sekolah-sekolah lain.

E. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu objek darimana data diperoleh.² Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya.³ Adapun sumber data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap Guru dan Kepala Sekolah dengan beberapa perwakilan dari siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa, dengan mempertimbangkan kebutuhan penulis dalam rangka melengkapi data penelitian.
2. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.225

³ *Ibid.*

orang lain atau dokumen.⁴ Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari Komite sekolah dan orang-orang disekitarnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan tugas yang disesuaikan dengan instrument yang digunakan. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan bertujuan mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Instrument ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mempermudah mendapatkan informasi guna melengkapi hasil penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan diselidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menfungsikan setiap alat indera terutama penglihatan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. kemudian setelah melakukan observasi maka peneliti mencatatnya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara dengan

⁴ *Ibid*, h. 137.

responden, untuk memperjelas masalah yang diangkat sebagai variabel penelitian.

3. Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi adalah mencatat atau mengambil data-data atau arsip yang ada di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa, yang digunakan sebagai sumber data yang menggambarkan kondisi ideal siswa yang menjadi subjek dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Field Research (Penelitian Lapangan)

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung di lapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode:

- a. Observasi adalah mengamati atau meneliti tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa dengan lebih banyak menggunakan penglihatan dengan jalan mengamati dan mencatat. Moleong mengemukakan bahwa observasi adalah: "Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ada pada objek penelitian".⁵

⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Babdung; Remaja Rosda Karya, 2002) h. 159

- b. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Arikunto “Teknik ini dapat dilakukan melalui tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis yang berdasarkan pada tujuan penelitian”.⁶
- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen berbentuk dalam tulisan,.dokumentasi yang ditampilkan adalah internal data, data yang tersedia pada tempat penelitian yaitu SMP Negeri 2 Pallangga Kab. Gowa

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan terlebih dahulu di olah lalu kemudian di analisis untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tanpa memberikan perlakuan khusus, akan tetapi dengan memperoleh apa adanya. Dalam pengolahan analisis data ini, digunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode induktif, yaitu peneliti menganalisis data dengan memulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu peneliti menganalisis data dengan memulai dari yang bersifat umum kemudian di uraikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Cetakan ke-III. (Jakarta: Rineka Cipta 2010) h. 156

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Pallangga

SMP Negeri 2 Pallangga merupakan salah satu lembaga pendidikan Formal tingkat menengah pertama yang awalnya bernama SMP PGRI 3 Pallangga. Sejarah perkembangan SMP Negeri 2 Pallangga dimulai sejak tahun 1994, tepatnya tanggal 05 Oktober 1994 dengan dasar pendirian Surat Keputusan Nomor 0259/0/1994 Tahun 1994.

Sebelum menjadi SMP Negeri 2 Pallangga, sekolah ini bernama SMP PGRI 3 Pallangga selama dua tahun, kemudian berubah menjadi SMP Negeri 3 Pallangga hingga tahun 2002, sejak tahun itulah nama SMP Negeri 3 Pallangga kemudian kembali diganti menjadi SMP Negeri 2 Pallangga sampai sekarang.

Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 4500 m². Terdiri dari areal persekolahan yaitu, gedung Kantor, gedung laboratorium IPA, gedung laboratorium Komputer serta gedung kelas untuk kegiatan belajar mengajar.

SMP Negeri 2 Pallangga terletak di Jalan Baso Dg. Mangawing Desa/Kelurahan Bontoramba Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.¹

¹ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMPN 2 Pallangga 2016-2017*

Sampai saat ini SMP Negeri 2 Pallangga telah 3 kali melakukan pergantian kepala sekolah.

Tabel 1
Daftar Nama Kepala Sekolah SMPN 2 Pallangga²

No.	Nama	Periode
1	Drs. Zulkarnain	1994-2007
2	H. Muh. Ramli, S.Pd	2007-2013
3	Adriani, S.Pd., M.M	2013-2016
4	Rusmanto, S.Pd.,M.Pd	2010-2015

2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Pallangga

Visi

“Membentuk Insan yang berkualitas, berdedikasi tinggi, yang dilandasi Iman dan Imteks .”

Misi

- a. Meningkatkan Iman dan Takwa kepada Tuhan yang maha Esa
- b. Melaksanakan PBM dan bimbingan yang berbasis kompetensi efektif, kuantitatif dan inovatif
- c. Meningkatkan dan mengembangkan potensi secara optimal
- d. Meningkatkan dan mengembangkan profesional guru melalui kegiatan pelatihan MGMP lokakarya yang intensif dan kontinyu
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, indah, bersih dan nyaman

²*Ibid.,.*

- f. Melaksanakan pelatihan kegiatan inti dan ekstrakurikuler sehingga dapat menciptakan SDM yang berkualitas, sesuai cermin budaya bangsa
- g. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan³

3. Personal Sekolah

a. Pemimpin Sekolah dan Wakil

Secara administrasi SMP Negeri 2 Pallangga sekarang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dan dibantu oleh beberapa staf dengan struktur sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah : Rusmanto, S.Pd., M.Pd
- 2) Wakasek Kurikulum : Drs. H. Sahabuddin
- 3) Wakasek Urusan Kesiswaan : Akbar, S.Pd
- 4) Wakasek Sarana dan Prasarana : Muchtar, S.Pd
- 5) Wakasek Humas : H. Jemma, S.Pd.,M.Pd

4. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1. Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Pallangga
- 2. NPSN : 40301071
- 3. NSS : 201190304022
- 4. SK Pendirian : No. 0259/0/1994, Tanggal
05/10/1994
- 5. Provinsi : Sulawesi Selatan

³ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMPN 2 Pallangga 2016-2017*

6. Otonomi Daerah : -
7. Desa / Kelurahan : Bontoramba
8. Kecamatan : Pallangga
9. Jalan dan Nomor : Jl. Baso Dg. Mangawing
10. Kode Pos : 92161
11. Telepon : 0411-2540946
12. Status Sekolah : Negeri
13. Akreditasi : B
14. Tahun Berdiri : 1994
15. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
16. Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah⁴

5. Keadaan Guru dan Staf

Guru yaitu orang yang berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Dan untuk mengajar atau memberi pelajaran terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat besar karena mereka sebagai pemegang kendali pada lembaga pendidikan. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang didapatkan oleh seorang siswa sangat ditentukan sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru di SMP Negeri 2 Pallangga dengan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya telah berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik siswa dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, guru

⁴ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMPN 2 Pallangga 2016-2017*

perlu membekali diri dengan berbagai keterampilan dan informasi penting tentang pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, serta memberi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena salah satu dari pembentukan kepribadian seorang peserta didik di tentukan oleh lingkungan sekolah dimana mereka menimba ilmu pengetahuan. Dan biasanya mereka mencontoh pada lingkungan sekitarnya termasuk pendidikan. Untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 2 Pallangga, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Daftar Guru SMP Negeri 2 Pallangga⁵

NO	NAMA GURU	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Rusmanto, S.Pd.,M.Pd	Kepala Sekolah	Penjaskes
2	Drs. H. Sahabuddin	Wakasek Kurikulum	Bhs Indonesia
3	Akbar, S.Pd	Waksek Kesiswaan	IPS
4	H. Jemma, S.Pd.,M.Pd	Wakasek Humas	Bhs Inggris
5	Muchtar, S.Pd	Wakasek Sarana	IPA
6	Antomina, S.Pd	Guru	Keterampilan
7	Drs. Hamzah	Guru	PKN
8	Hamdana, S.Pd	Guru	PKN
9	Marsinah, S.Pd	Guru	IPA
10	Ibrahim, S.Pd	Guru	Matematika
11	Supiati, S.Pd	Guru	Bhs Inggris

⁵ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMPN 2 Pallangga 2016-2017*

12	Mustafa, S.Pd	Guru	Bhs Indonesia
13	Syamsuadi, S.Pd	Guru	Bhs Indonesia
14	ST. Zaenab, S.Pd.I	Guru	IPA
15	Safrul, S.Pd	Guru	Seni Budaya
16	Sumarni, S.Pd	Guru	Matematika
17	Idham Khalid, S.Pd	Guru	Penjaskes
18	Indryati Mulya, S.Pd	Guru	IPA
19	Bustamin, S.Pd	Guru	Bhs Inggris
20	Nuraena, S.Pd	Guru	Keterampilan
21	Rusdi, S.Pd.I	Guru	PAI
22	Rahma Harianti, S.Pd.I	Guru	PAI
23	Harnindyawati, S.Pd	Guru	PAI
24	Muslihani, S.Pd	Guru	Bhs Inggris
25	Hildawati, S.Pd	Guru	Matematika
26	Muh. Arsyad, S.Pd	Guru	IPS
27	Ilawati, S.Pd	Guru	Mulok
28	Hasnawati	Guru	IPS

Tabel 3
Nama Staf Tata Usaha⁶

No	Nama	Jabatan
1	Hamzah, S.Pd	Kepala Tata Usaha
2	Wiwik Rahayu, S.E	Staf Tata Usaha
3	Nurhandayani, S.Sos	Staf TU kurikulum

⁶ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMPN 2 Pallangga 2016-2017*

4	Rahmawati, S.E	Staf TU Kesiswaan
5	Syamsuadi, S.Pd	Pustakawan
6	Megawati, S.IP	Pustakawan

Tabel 4
Staf Teknisi⁷

NO	Nama	Jabatan
1	Alauddin	Bujang Sekolah
2	Saraila Dg Ngunjung	Bujang Sekolah
3	Sia	Cleaning Service
4	Dg Baji	Cleaning Service

6. Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pallangga

Keadaan peserta didik di SMP Negeri 2 Pallangga pada tahun ajaran 2016-2017. Jumlah peserta didik keseluruhan sampai saat ini tercatat 266 orang.

Tabel 5
Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pallangga⁸

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	VII	51	31	82
2	VIII	59	49	108
3	IX	41	34	75
	Jumlah	151	115	265

7. Sarana dan Prasarana

⁷ *Ibid.*,

⁸ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMPN 2 Pallangga 2016-2017*

Sarana dan Prasarana adalah seluruh fasilitas yang terdapat di SMP Negeri 2 Pallangga yang menunjang kegiatan dan administrasi sekolah dan pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah. samping itu tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberi manfaat kepada siswa di sekolah tersebut.

Tabel 6
Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Pallangga⁹

No.	Tempat	Keterangan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang Kepala Sekolah	1	-	1
2	Ruang Tata Usaha	1	-	1
3	Ruang Guru	1	-	1
4	Ruang BK	1	-	1
5	Ruang Kelas	12	-	12
6	Ruang Perpustakaan	1	-	1
7	Masjid	1	-	1
8	WC/Kamar Kecil	4	2	6
9	Ruang Osis	1	-	1
10	Ruang PMR	1	-	1
11	Ruang Pramuka	1	-	1
12	Lab komputer	2	-	2
13	Lab IPA	1	-	1
16	Lapangan Olahraga	1	-	1
17	Parkiran	1	-	1

⁹ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMPN 2 Pallangga 2016-2017*

18	Post Satpam	1	-	1
----	-------------	---	---	---

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Pallangga sebagaimana yang terdapat pada daftar tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Pallangga sangat menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Karena sarana dan prasarana sebagaimana yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Pallangga tidak hanya pada fasilitas peserta didik, akan tetapi fasilitas yang baik juga dimiliki oleh para guru, seperti ruangan, dan lain-lain.

B. Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa

Peran orang di sekitar anak sangat penting untuk perkembangan emosinya. Baik itu orangtua, guru, teman bermain ataupun teman sekolahnya. Demikian pula lingkungan tempat anak itu tumbuh juga penting. Bagi seorang anak, apabila orangtuanya tidak tanggap adalah sebuah tanda bahaya bagi masa depannya. Karena pertumbuhan dan perkembangan adalah tanggung jawab orangtuanya, bukan hanya dirinya sendiri.

Kecerdasan emosi mengacu ke kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain. Sebagaimana dari keterangan guru mata pelajaran PAI kelas VII Ibu Rahma Harianti S.Pd.I dari wawancara peneliti yang mengatakan bahwa :

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat, kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial.¹⁰

Dari pendapat yang dikemukakan oleh guru PAI tersebut, bisa dilihat bahwa kecerdasan emosional tidak terlepas dari kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) tidak tetap dan bisa berubah. IQ biasanya berasal dari faktor genetika dan sulit diubah. Sebagaimana dari keterangan Kepala Sekolah SMPN 2 Pallangga Kab. Gowa bapak Rusmanto, S.Pd.,M.Pd dari wawancara peneliti tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang anak yang mengatakan bahwa :

Mereka yang sukses dan berhasil, kebanyakan bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor yang tinggi dan bagus, tetapi mereka yang aktif organisasi, banyak bergaul dengan teman-temannya, mudah bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Sudah terbukti dari beberapa penelitian-penelitian IQ hanya mempengaruhi 20% keberhasilan sedangkan EQ dan SQ 80%.¹¹

Dan lanjut berdasarkan wawancara dari bapak Rusdi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di kelas IX tentang bagaimana proses pengembangan EQ siswa disekolah, apakah banyak ditentukan oleh lingkungan sekolah atau luar sekolah beliau mengatakan bahwa :

¹⁰ Rahma Harianti, Guru PAI kelas VII, *wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

¹¹ Rusmanto, S.Pd.,M.Pd, Kepala SMPN 2 Pallangga, *wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

Antara IQ dan EQ, kecerdasan Intelektual atau IQ tentunya lebih banyak dibentuk disekolah, tetapi EQ lebih banyak dibentuk oleh keluarga dan lingkungan, karena itu orangtua tidak boleh merasa sudah bertanggung jawab dalam mendidik anak karena telah membiayai sekolahnya. Terlebih lagi orangtua perlu membangun banyak komunikasi dengan anak-anak, meluangkan waktu bersamanya, menanamkan nilai-nilai hidup, moral dan tatakrama, mengawasi pergaulan mereka dan yang terutama, mengajari mereka bergaul dengan Tuhan dengan do'a pribadi, dan beribadah sehingga terbentuk sikap takut kepada Tuhan.¹²

Seorang anak yang masih dalam tahap perkembangan, EQ nya masih labil, namun pada anak dengan lingkungan yang aman niscaya EQ nya akan tinggi. Seseorang yang mudah marah namun tidak tampak dipermukaan berbeda dengan mereka yang marah frontal namun segera reda. Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak. Seiring perkembangan usia kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Anak-anak semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak-anak juga semakin mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi social dan mampu mereaksi kondisi stress yang dialami orang lain.

Berdasarkan wawancara dari bapak Drs. Hamzah selaku guru mata pelajaran PKN di kelas VII tentang bagaimana ciri-ciri anak yang kecerdasan emosionalnya tinggi, beliau mengatakan bahwa :

Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, akan tampil hangat, simpatik, mudah bergaul, dan menyenangkan bagi orang lain. Kecerdasan emosional seorang anak lagi lagi erat kaitannya dengan gaya pengasuhan oleh orangtuanya sendiri.¹³

¹² Rusdi S.Pd.I, Guru PAI kelas IX, *wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

¹³ Drs. Hamzah, Guru PKN kelas VII, *wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

Berdasarkan jawaban dari guru PAI tersebut diatas, proses pengembangan kecerdasan emosional (EQ) tidak serta merta berlangsung dibangku sekolah namun erat kaitannya juga dengan lingkungan dimana ia berasal, dalam hal ini orangtua sebagai pemeran utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, kemudian selanjutnya beralih kepada lingkungan dimana ia bergaul, bagaimana ia bergaul dengan teman-temannya, lingkungan disekitarnya, kemudian sekolah menjadi titik terakhir berlangsungnya proses pengembangan kecerdasan emosional itu sendiri.

Proses pengembangan kecerdasan emosional yang berlangsung di sekolah merupakan tanggung jawab penuh pihak guru, seperti dari data-data dan keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut bahwa guru PAI menggunakan kesempatan membantu anak mengembangkan kecerdasan emosinya. *Pertama* ketika, anak-anak dalam keadaan bermasalah, guru PAI membantu dan memberi solusi agar siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengakui kesalahan ketika berbuat salah dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, *kedua* ketika ada siswa yang sedang membutuhkan bantuan, pada situasi seperti inilah guru menggunakannya untuk mengembangkan kepekaan emosi anak, dengan cara mengajarkannya untuk segera membantu dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti halnya meminjamkan alat tulis dan sebagainya. *Ketiga*, ketika ada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan dunia luar dan bermasyarakat, dalam hal ini kegiatan baksos guru PAI mengajarkan siswa untuk

merasakan apa yang orang lain rasakan, siswa tidak hanya dituntut memiliki kepekaan sosial namun juga di tuntut untuk turut serta merasakan bagaimana yang dirasakan orang lain. Rasa simpatik, empati dan rasa tanggung jawab selalu di ajarkan oleh guru tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi.

C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) siswa SMPN 2 Pallangga Kab. Gowa

Guru berarti yang ditiru, jadi dalam memberikan bimbingan kecerdasan emosional, guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi sosok teladan yang baik bagi siswa baik dari segi perbuatan, maupun ucapan yaitu dapat mengelola emosinya dan tenang dalam menangani masalah siswa. Dalam menangani masalah siswa, baik pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menjadi motivator dalam menyelesaikan masalah siswa tersebut serta memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada siswa tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan tentang upaya guru dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI kelas IX Bapak Rusdi, S.Pd.I mengatakan bahwa :

Kami selaku guru PAI tidak hanya mengajarkan atau memberikan ilmu saja melainkan betul betul mendidik dan mencontohkan apa yang di sampaikan tersebut, seperti halnya yang paling utama dalam pengetahuan agama islam ialah membiasakan sholat 5 waktu, kami tidak hanya sekedar menyuruh dan menyuruh saja, tetapi kami telah berupaya mendisiplinkan siswa untuk melakukan shalat, dan kebetulan satu jadwal shalat dilakukan di sekolah yakni waktu shalat dhuhur, segala upaya telah dilakukan untuk

mendisiplinkan mereka untuk melaksanakan shalat salah satunya dengan cara menyiapkan absensi khusus absensi untuk jadwal shalat. Upaya ini dilakukan bukan semata mata untuk membuat anak rajin shalat tetapi juga melatih kejujuran anak karena absensi tersebut di isi langsung oleh siswa tanpa di absensi lagi dengan guru.¹⁴

Dan untuk lebih jelas dan terinci berikut adalah beberapa peranan guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Pallangga kabupaten Gowa :

Guru membimbing beberapa hal diantaranya ialah, sebagaimana telah dilakukan wawancara dengan guru PAI kelas VIII Harnindyahwati, S.Pd, dalam peranan kami mendidik ada beberapa poin yang di ajarkan diantaranya ialah :

Kami bersama guru Pendidikan Agama Islam lainnya, mendidik siswa untuk menjalankan perintah agama agar melaksanakan shalat lima waktu, mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan, mengajarkan siswa untuk bersikap jujur, menasehati murid untuk menghormati orangtua, guru dan teman, melarang siswa untuk merokok, melarang siswa tawuran sesama pelajar, hal itu semua kami ajarkan sejak dini dan setiap hari di peringatkan kepada siswa agar tidak mudah lupa dan terbiasa dengan hal hal yang di ajarkan tersebut.¹⁵

Sebagaimana diketahui guru dengan sejumlah peranannya, diantaranya ialah membimbing sebagaimana setelah melakukan wawancara dengan Ibu Rahma Harianti, S.Pd.I mengatakan bahwa dalam membimbing kami melakukan hal-hal sebagai berikut :

Memberikan contoh dalam berkata baik dan sopan santun, kami sebagai pembimbing memberikan teladan yang baik kepada siswa dengan berkata penuh sopan santun, karena sopan santun

¹⁴ Rusdi, S.Pd.I Guru PAI kelas IX *Wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

¹⁵ Harnindyahwati, S.Pd, Guru PAI Kelas VIII, *Wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

merupakan sikap yang mulia dalam berhubungan dengan sesama manusia, memberikan contoh teladan dengan bersikap baik dan ramah kepada setiap orang, membantu siswa lebih percaya diri, rasa percaya diri itu perlu diajarkan kepada siswa karena dengan percaya diri siswa dapat menghormati diri sendiri akan potensi yang dimilikinya dan terakhir membantu siswa cara mengatasi masalah, baik itu masalah diluar kelas, maupun didalam kelas.¹⁶

Lanjut berdasarkan wawancara dari Bapak Rusdi, S.Pd.I Guru PAI kelas IX, Mengatakan bahwa seorang anak didik sejatinya membutuhkan yang namanya motivasi, sebab motivasi mampu membangkitkan semangat seseorang yang sedang mengalami patah semangat berikut penjelasan tentang bagaimana beliau membantu anak tersebut dalam peranannya sebagai motivator :

Kami memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah, hal ini perlu dilakukan karena dengan memberikan motivasi agar siswa dapat menyelesaikan apapun masalahnya dengan baik dan bijaksana, kemudian kami memberikan semangat pada siswa untuk belajar PAI, memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang mengerjakan tugas, kami sebagai motivator kadang-kadang memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang mengerjakan tugas, walaupun kadang-kadang tetapi pujian dan penghargaan harus selalu diberikan agar siswa selalu bersemangat dalam belajar dan berprestasi.¹⁷

Berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional secara aktif, hal ini terlihat dari cara guru berperan, yaitu berperan sebagai orangtua, bahkan berperan sebagai teman, untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional siswa, guru selalu membawa siswa ke situasi dimana

¹⁶ Rahma Harianti, S.Pd.I, Guru PAI KelasVII, *Wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017

¹⁷ Rusdi, S.Pd.I Guru PAI kelas IX *Wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017

kemampuan empatinya dapat berfungsi, seperti melatih siswanya merasakan kesulitan yang dirasakan oleh sesama temannya, ketika, anak-anak dalam keadaan bermasalah, guru PAI membantu dan memberi solusi agar siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengakui kesalahan ketika berbuat salah dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, ketika ada siswa yang sedang membutuhkan bantuan, pada situasi seperti inilah guru menggunakannya untuk mengembangkan kepekaan emosi anak, dengan cara mengajarkannya untuk segera membantu dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti halnya meminjamkan alat tulis dan sebagainya. Ketika ada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan dunia luar dan bermasyarakat, dalam hal ini kegiatan baksos guru PAI mengajarkan siswa untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, siswa tidak hanya dituntut memiliki kepekaan sosial namun juga di tuntut untuk turut serta merasakan bagaimana yang dirasakan orang lain. Rasa simpatik, empati dan rasa tanggung jawab selalu di ajarkan oleh guru tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi.

Setelah itu guru menggunakan metode pembiasaan kepada siswanya agar perkembangan EQ yang telah berlangsung tidak goyah dan mudah berubah, sebab kecerdasan emosional ialah kemampuan yang relatif dan sifatnya tidak mutlak namun dapat berubah tergantung kebiasaan dan lingkungan disekitarnya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam pengembangan EQ Siswa SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa

Perkembangan emosi anak usia sekolah kurang lebih sama dengan usia prasekolah, namun karena kemampuan kognitif mereka sudah lebih berkembang, hal ini memungkinkan mereka untuk bisa mengekspresikan emosinya dengan lebih bervariasi, dan terkadang bisa mengekspresikan secara bersamaan dua bentuk emosi yang berbeda dan bahkan bertolak belakang.

Perkembangan kemampuan kognitif mereka juga membuat anak-anak antara 6-8 tahun sudah mengetahui bahwa orang lain bisa punya perasaan dan pikiran berbeda mengenai suatu hal. Pada usia 8-10 tahun mereka bisa mengira-ngira apa yang orang lain pikirkan atau rasakan. Dan pada usia 12 tahun keatas mereka sudah bisa menganalisa dan mengevaluasi cara mereka merasakan atau memikirkan sesuatu, begitu juga orang lain, dan mereka sudah mulai bisa merasakan bentuk empati yang lebih dalam.

Adapun bentuk-bentuk ekspresi emosi anak yang sering dialami oleh siswa sebagaimana dari keterangan guru mata pelajaran PAI kelas VII Rahma Harianti, S.Pd.I dari wawancara peneliti yang mengatakan bahwa :

Terdapat beberapa bentuk-bentuk emosi yang sering dialami oleh anak, diantaranya ialah amarah, takut, cemburu kepada temannya, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.¹⁸

Dan lanjut berdasarkan wawancara dari bapak Rusdi, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di kelas IX mengatakan bahwa :

Banyak gangguan-gangguan emosional yang seriang dialami siswa disini, gangguan-gangguan itulah yang bisa saja menjadi faktor penghambat dan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak itu sendiri, diantaranya ialah kebrutalan atau kebringasan, gangguan kecemasan, takut sekolah, dan depresi pada masa kanak-kanaknya.¹⁹

Seorang anak yang menampilkan kecerdasan emosi tinggi akan tampil yakin terhadap emosi yang dirasakan, mampu mengungkapkan perasaannya dengan tepat, mampu mengenali emosi orang lain dan menanggapi secara baik. Kecerdasan emosi diawali dengan adanya pengenalan terhadap emosi, baik emosi yang dialami sendiri maupun yang dirasakan orang lain. Sebagai anak yang pemikirannya masih berpusat pada diri sendiri, kecerdasan emosi diawali dengan usaha untuk mengenali emosinya sendiri yang tentunya proses ini banyak dibantu oleh orang tua dan guru yang ada disekolah ite sendiri.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKN Hamdana, S.Pd mengatakan bahwa :

Salah satu faktor pendukung perkembangan kecerdasan emosional anak ialah faktor pengasuhan orangtua yang baik, yaitu berusaha dan bersedia memahami emosi anak. Salah satunya jika ingin

¹⁸ Rahma Harianti, Guru PAI kelas VII, *wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

¹⁹ Rusdi S.Pd.I, Guru PAI kelas IX, *wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga Kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

bermain, kegiatan bermain sejumlah anak sangat dibutuhkan sebab, dengan bermain seorang anak akan lebih efektif dan ampuh untuk meningkatkan kecerdasan emosinya. Jika anak tertekan tidak memiliki kesempatan bermain dan sebagainya ia akan tertekan dan menampilkan emosi yang meledak-ledak, mudah marah, gampang curiga, tenggelam dalam sedihnya dan tentunya cemas berkepanjangan terhadap keadaannya hal ini semualah yang akan menyebabkan seorang anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.²⁰

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada anak, diantaranya sudah mencakup baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya, *Pertama*, yakni faktor keturunan jadi kecerdasan emosional sebrnarnya sudah diwariskan oleh orangtuanya, akan tetapi berkembang atau tidaknya tergantung pada faktor selanjutnya, yaitu faktor *kedua* adalah faktor keluarga, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional pada anak, keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anak, kebahagiaan ini akan diperoleh apabila anggota keluarga dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, jadi keluarga bisa menjadi pendukung berkembangnya emosional anak dan sebaliknya bisa juga menjadi penghambat apabila keluarga tidak memerdulikan anggota keluarganya. *Terakhir* ialah faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual maupun emosional. Mengenai peranan guru dalam mengembangkan

²⁰ Hamdana S.Pd, Guru PAI kelas VIII dan IX, *Wawancara*, Lokasi SMPN 2 Pallangga kabupaten Gowa, 17 Juni 2017.

kecerdasan emosional pada anak, sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orangtua. Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan siswa mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku siswa yang baik, terdapat dua keuntungan, kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. *Pertama* emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal, *kedua* emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik. Keterampilan emosional menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak. Oleh karena itu orangtua dan guru sebagai pendidik disekolah haruslah menjadi pelatih yang efisien, mereka harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang dasar-dasar kecerdasan emosional.

Dari uraian beberapa guru tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah keluarga atau orangtua, dan sekolah. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari apa yang telah anak peroleh dari keluarga. Keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, dan keluargalah yang sesungguhnya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekolah, karena didalam keluarga kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan didikan orangtua dalam kehidupannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian terdahulu, jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa hal pokok yg merupakan kesimpulan yaitu :

1. Proses pengembangan kecerdasan emosional (EQ) yang berlangsung di SMP Negeri 2 Pallangga tergolong baik, hal ini terlihat dari cara guru berperan, yaitu berperan sebagai orangtua, bahkan berperan sebagai teman, untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional siswa, guru selalu membawa siswa ke situasi dimana kemampuan empatinya dapat berfungsi, seperti melatih siswanya merasakan kesulitan yang dirasakan oleh sesama temannya. Setelah itu guru menggunakan metode pembiasaan kepada siswanya agar perkembangan EQ yang telah berlangsung tidak goyah dan mudah berubah, sebab kecerdasan emosional ialah kemampuan yang relatif dan sifatnya tidak mutlak namun dapat berubah tergantung kebiasaan dan lingkungan disekitarnya.
2. Berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peranan guru pendidikan agama

Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional dikategorikan baik, hal ini karena guru mempunyai peran bermacam-macam dan berubah-ubah dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah keluarga atau orangtua, dan sekolah. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari apa yang telah anak peroleh dari keluarga. Keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, dan keluarga yang sesungguhnya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan pendidikan orangtua dalam kehidupannya.

B. Saran

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan dari uraian-uraian dalam skripsi ini, maka selanjutnya penulis akan mengemukakan saran-saran, sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan dan mengembangkan hasil pikiran yang dituangkan dalam skripsi dan mempunyai sumbangsi masyarakat, bangsa dan Negara antara lain :

1. Diharapkan setiap guru Pendidikan Agama Islam agar dapat lebih meningkatkan kualitas pengajaran melalui penguatan pengetahuan tentang dasar-dasar pelajaran dan kecerdasan emosional.

2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional, diharapkan bagi guru bidang studi yang lain agar senantiasa bersama-sama berusaha mencari jalan keluarnya.
3. Diharapkan agar hubungan antar sekolah dan orang tua siswa atau masyarakat setempat lebih ditingkatkan lagi sebagai mitra dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terutama dalam hal pengembangan kecerdasan emosional itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

A. Fuad Ihsan, Ihsan Hamdani, 2001. *Filsafat pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung

Agus, Efendi, 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Alfabeta, Bandung

Ahmad, Abu, 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Amrico, Bandung

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Cetakan Ke-3. Rineka Cipta. Jakarta

Chaplin J.P, 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Karini Kartono, Judul asli : *Dictionary of Psychology* Rajawali Pers, Jakarta

Collin Rose, dkk , 2007. *Super Accelerated Learning: Revolusi belajar cepat abad 21 berdasarkan riset terbaru para ilmuwan*, Jabal, 2007, Bandung

Daradjat, Zakiah, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke 10 Bumi Aksara, Jakarta

Gemozaik, 2016 *Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional*, (<http://Google.com>) Makassar

Ginanjar Agustian, Ary, 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Penerbit Arga, Jakarta

Goleman, Daniel, 2001 *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*,. Terj, T. Hermaya, : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Gottman, John, 1999. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Grasindo, Jakarta

Jauhari Muhtar, Heri, 2005. *Fiqih Pendidikan*, Cet. Ke 1, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung

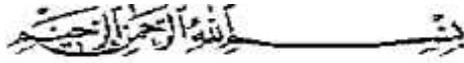
- Mujib, Abdul Dkk,2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. Ke 1, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Majid, Abdul Dkk,2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. Ke 3, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Makmun Mubayid, 2010. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Terj. Dari *Adz-Dzaka' Al-Athifi wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah* oleh Muhammad Muchson Anasy, Cet. Ke 4, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Maleong, J, Lexy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nasution, S, 1999. *Sosiologi Pendidikan*, cet. Ke-1 Bumi Aksara, Jakarta
- Nata, Abudin,2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4 Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Poerwadarminta, WJS,2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Ramayulis,2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 7 Kalam Mulia, Edisi Revisi Jakarta
- Shap Sabri, M. Alisuf,2010. *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 4 Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta
- Slameto,2010. *Belajar dan faktoe-faktor yang mempengaruhinya*, Cet. Ke 5, Rineka Cipta, Jakarta
- Sudirman A. M,2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet, ke 11: Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suharsono,2003. *Mencerdaskan Anak Inisiasi Press*,Depok
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung : Alfabeta

- Syarkawi,2006. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, cet. Ke-1 Bumi Aksara, Jakarta
- Tasmara, Toto,2001. *Kecerdasan Ruhaniah, (Trancendental Intelligence)*, Cet. Ke 1 Gema Insani Press, Jakarta
- Tim Pustaka Al-Kautsar,2009. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , ed. 3, Balai Pustaka, Jakarta
- Tim Pustaka Al-Kautsar,2009. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,2008, Sinar Grafika, Jakarta
- Uzer Usman, Moh, 2011. *Menjadi Guru Profesional* Cet. Ke 26 Remaja Rosda karya, Bandung.



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar Al Manar Lt.4 Kantor Fakultas Agama Islam Unismuh
Makassar*



PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa

Daftar Pertanyaan

Sumber Data Guru PAI

1. Apa saja yang anda ketahui tentang kecerdasan emosional?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang anak, apakah kecerdasan emosional termasuk salah satu faktornya?
3. Bagaimana proses pengembangan EQ siswa disekolah, apakah banyak ditentukan oleh lingkungan sekolah atau luar sekolah?
4. Bagaimana ciri-ciri anak yang kecerdasan emosionalnya tinggi?
5. Bagaimana bentuk-bentuk ekspresi emosi anak yang sering dialami oleh siswa?
6. Apa saja gangguan-gangguan emosional yang sering dialami siswa?
7. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak?
8. Bagaimana upaya guru dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
9. Bagaimana upaya guru dalam memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalahnya ketika ada masalah yang berkaitan dengan emosional siswa?
10. Bagaimana peranan guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa?

RIWAYAT HIDUP



Jumratul Wusthoa, Lahir pada tanggal 25 September 1995 di Bontocinde Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Anak ke 3 dari 6 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Ahmad AR dan Masitah.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SDI Balinappang Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa pada tingkat menengah pertama di SMP dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pallangga pada tahun 2010 sampai 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.

Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMP Negeri 2 Pallangga Kabupaten Gowa.